

BAB III OBJEK PENCIPTAAN

A. Objek Penciptaan

Objek penciptaan skripsi penciptaan karya seni fotografi yang berjudul Imaji Aura Manusia dalam Fotografi Konseptual Ekspresi ini adalah menjadikan warna aura manusia sebagai objek karya fotografi yang dikemas dengan fotografi ekspresi. Teknik fotografi *light painting* digunakan sebagai metode untuk mempresentasikan gelombang warna aura manusia yang dikonsepskan melalui imajinasi berdasarkan emosi dan kondisi mental manusia itu sendiri. Dalam hal ini penggunaan teknik tersebut dapat menambah unsur guratan cahaya yang diaplikasikan pada objek.

Tubuh manusia dilibatkan dengan beragam perasaan yang berbeda berdasarkan makna warna aura dan teknik yang digunakan adalah salah satu teknik fotografi yang cukup membuat pelaku seni fotografi dengan bebas mencurahkan imajinasinya yaitu teknik *light painting*. Tujuan penggunaan teknik *light painting* pada proses pembuatan karya fotografi ini agar dapat berkreasi lebih bebas dan bisa memunculkan beberapa efek cahaya sesuai yang diinginkan.

Pemilihan objek aura manusia tersebut dikarenakan oleh suasana hati yang kerap berubah-ubah dari senang, sedih, gembira, hingga perasaan marah yang mungkin membuat warna-warna aura akan berubah tergantung bagaimana kondisi psikis dan suasana hati. Karena tidak bisa melihat aura itu sendiri tetapi hanya bisa merasakan perubahannya, itulah yang menjadi dasar dari penciptaan karya fotografi dengan melibatkan warna-warna aura dalam tubuh manusia sebagai latar belakang konsep dan ide penciptaan karya fotografi ekspresi.

Konsep perwujudan dari karya penciptaan fotografi yang berjudul “Imaji Aura Manusia dalam Fotografi Konseptual Ekspresi” akan meluapkan imajinasi

mengenai aura manusia yang divisualisasikan dalam bentuk medium fotografi. Subjek utamanya ialah manusia dan emosinya dengan diselimuti warna aura yang sesuai dengan bagaimana keadaan psikis manusia tersebut.

Terlepas dari aura dan warna aura manusia, sifat dan emosi manusia juga didasarkan pada pembawaan sifat alam yang berbeda-beda, Manusia membawa unsur alam masing-masing, emosi yang ada pada diri manusia juga menjadi bagian dari terbentuknya karakter warna aura dari seseorang. Dari apa yang pernah dibaca dari buku tersebut, aura manusia memancarkan warna-warna astral yang memiliki maknanya tersendiri.

Warna	Makna	Emosi yang Dipakai dalam Penciptaan
Merah	Sensualitas, cinta, kekuatan, kemarahan	Kemarahan
Kuning	Bebas, bersemangat, energik, mengasyikkan	Bebas, mengasyikkan
Hijau	Sejuk, Damai, Kreatif, Kenangan	Damai, kenangan
Biru	Berhati muda, tulus, jujur, ketenangan	Ketenangan
Ungu	Kemauan keras, kesedihan, kesengsaraan	Kesengsaraan, kesedihan
Pink	Cinta kasih, ketekunan	Cinta kasih
Hitam	Penuh misteri, kejahatan, kebencian, ketakutan	ketakutan
Putih	Suci, spiritualitas	Suci, spiritualitas
Abu-Abu	Ketakutan, depresi, negativitas	Depresi
Emas	Keindahan, kesuksesan, keselarasan	Keselarasan

Gambar 3.1
Tabel Warna Aura dalam Perancangan Karya
(Sumber : Doc. Pribadi, rujukan dari buku The Human Aura, 2020: 22-27)

Emosi merupakan suatu keadaan di dalam diri seseorang, yang tidak kelihatan dan sulit untuk diukur. Emosi sulit diprogram, sifatnya unik, dan emosi merupakan milik kita sendiri. Manusia memiliki temperamen bawaan yang berbeda, sehingga rasa senang dan tidak senangpun berbeda. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa emosi sebagian besar merupakan fungsi biologis. Meskipun

demikian, cara kita merespon terhadap emosi sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Aura manusia yang memiliki warna yang dapat berubah-ubah secara tak menentu akan divisualisikan melalui media peka cahaya, mengimajinasikan tentang ingatan-ingatan yang berawal dari sebuah imaji yang direkonstruksi melalui warna-warna aura manusia berdasarkan makna ataupun arti dari setiap warna-warna yang berbeda.



Gambar 3.2

Proses pemotretan aura dengan kamera kirlian

(Sumber : <https://www.vice.com/id/article/ev5xbn/raja-foto-aura-di-indonesia-membantuku-menemukan-jati-diri>)

Diakses pada 19 Juni 2022

Menurut Saputra, penyelidikan mengenai aura manusia telah dimulasari rahmai sejak tahun 1935 ketika seorang Profesor Rusia, S. Kirlian mengembangkan suatu alat fotografi bertegangan tinggi untuk melihat medan energi di tangan dan kaki manusia. Teknologi itu kemudian dikenal dengan nama Fotografi Kirlian (Saputra, 2003: tanpa nomor halaman).

Menyikapi hal tersebut, kamera kirlian menangkap atau merekam aura dengan memanfaatkan sinyal eletromagnetik yang dihubungkan ke organ tubuh

seseorang yang direkam aura. Gambar berikut merupakan contoh hasil pemotretan aura menggunakan kamera kirlian.



Gambar 3.3
Hasil pemotretan aura dengan kamera kirlian
(Sumber : <https://www.vice.com/id/article/ev5xbn/raja-foto-aura-di-indonesia-membantuku-menemukan-jati-diri>)
Diakses pada 19 Juni 2022

Karya penciptaan ini menyalurkan imajinasi yang berupa polesan *light painting* dalam karya fotografi konseptual dengan konsep sederhana dan dituangkan dalam sebuah karya. Objek yang dilibatkan adalah tubuh manusia dan teknik yang digunakan adalah salah satu teknik fotografi yang cukup membuat pelaku seni fotografi dengan bebas mencurahkan imajinasinya yaitu teknik *light painting*. Oleh karena itu, dari keterkaitan antar-konsep penciptaan dan konsep perwujudan, mencari warna dan bentuk yang tepat berdasarkan imajinasi, rasa, dan kemampuan yang dimiliki melalui suatu karya foto tanpa meninggalkan aturan-aturan dan pedoman yang sudah ada, agar semuanya memiliki sesuatu yang berbeda dan ciri khas yang dapat menimbulkan sesuatu hal yang baru.

Penciptaan karya ini selanjutnya akan mengeksplorasi cahaya dan warna aura pada tubuh manusia memiliki emosi yang berbeda-beda. Karya yang diciptakan akan mengeksplorasi tubuh manusia digabungkan dengan warna pada aura didalam tubuh manusia menggunakan teknik fotografi *light painting*, untuk menggabungkan antara tubuh manusia dengan warna auranya. Adapun warna-warna yang dipilih adalah yang berkaitan dengan aura manusia yang setiap warnanya menciptakan emosi atau perasaan yang berbeda.

Pemilihan warna juga disesuaikan agar tidak menjadi kerancuan arti dari setiap pose atau gestur pada objek yang ada di foto, dengan menyesuaikan makna warna aura tergantung emosi apa yang akan divisualisasikan pada karya fotografi. Emosi yang akan dicantumkan meliputi: kesedihan, rasa cinta, rasa syukur, kesedihan, kesendirian, kemarahan, rasa takut, dan ketenangan dari seseorang.

B. Metode Penciptaan

Metode Penciptaan sangat penting dalam sebuah proses perwujudan karya fotografi untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan keinginan pelaku seni, tahapan dalam penciptaan karya seni fotografi ini.

a. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung dan cermat dalam proses pengamatan, metode ini memberikan petunjuk tentang cara pemecahan dari sebuah masalah. Dengan metode ini, melihat dan mempelajari berbagai karya fotografi yang sudah ada untuk dijadikannya sebagai acuan, yaitu teknik pemotretan serta konsep yang mendasari terciptanya sebuah karya.

Selain mencari informasi mengenai teknik fotografi yang digunakan, observasi diri juga dilakukan guna mendapatkan apakah juga merasakan hal

yang sama mengenai perubahan warna aura dalam setiap emosi atau keadaan perasaan, hal ini hanya bisa merasakannya tetapi tidak bisa melihat warna aura tersebut, maka dari itu timbullah ide untuk memvisualisasikannya ke dalam karya fotografi konseptual ekspresi dengan mengacu pada makna setiap warna aura dari emosi manusia. Pengamatan tentang aura manusia dilakukan dengan cara mencari berbagai informasi mengenai aura manusia dari beberapa sumber. Salah satunya video youtube dari kanal “Kisah Tanah Jawa” (<https://www.youtube.com/watch?v=m6krxe16HTg>) yang dibawakan oleh Hari Kurniawan yang juga merupakan penulis dari beberapa buku seperti *Djawa Hidden Story*, *Jogja Hidden Story*, dan *Keluarga Tak Kasat Mata*. Kanal youtube yang dibawakannya banyak membahas tentang energi spiritual termasuk salah satu videonya membahas tentang aura manusia secara detail dan mendalam.

b. Kontemplasi

Dalam proses pembuatan karya kontemplasi harus dilakukan oleh pelaku seni dalam berkarya, dimana dalam proses ini pelaku seni mendapatkan sebuah ide yang selanjutnya pendalaman serta pengolahan ide akan dituangkan pada karya fotografi, percobaan untuk berkontemplasi untuk mendapatkan sebuah ide, selanjutnya merancang konsep yang didapat berdasarkan ketertarikan menggunakan teknik *light painting*. Pada proses penciptaan karya, lebih menekankan pada warna, gesture tubuh, ekspresi manusia tertentu sesuai dengan bagaimana aura-aura yang berasal dari tubuh manusia. Dengan objek utamanya aura manusia.

Penggunaan warna aura manusia sebagai objek utama dalam ide berkarya karena objek tersebut sering dilihat pada saat internetan atau menonton film paranormal serta beberapa konten tentang ketenangan batin yang ada di Internet, dari sedikit pengetahuan tentang aura manusia, ketertarikan terhadap warna-warna aura pada tubuh manusia yang bisa berubah setiap emosi yang berbeda. Dari ketertarikan itulah kemudian didapatkan sebuah ide untuk memvisualisasikannya ke dalam karya fotografi. Selain itu, penulis juga merekonstruksi ingatan-ingatan tentang perubahan mental dan emosi saat menjalani keseharian dengan menghubungkannya dengan warna aura untuk menciptakan sebuah karya.

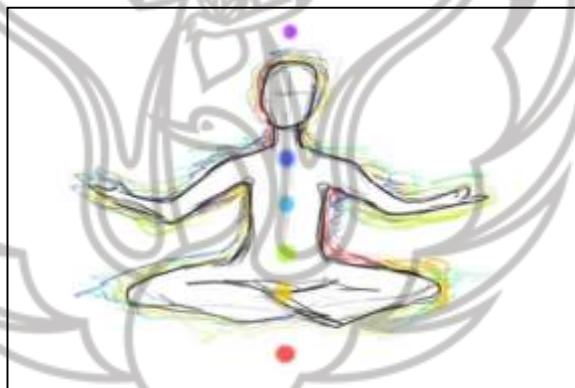
c. Perencanaan

Tahap perencanaan adalah tahapan dalam membuat karya setelah didapatkannya sebuah ide dalam berkarya, perencanaan sangat penting dilakukan guna mendapatkan hasil karya yang sesuai dengan ide atau imajinasi pelaku seni. Tahapan ini pelaku seni melakukan perencanaan berupa sketsa yang akan dilakukan pada proses pemotretan demi kesiapan saat eksekusi dan mendapat gambar yang sesuai dengan ide karya yang akan diproduksi. Penetapan penggunaan sumber cahaya dan warna cahayanya juga direncanakan dengan tujuan karya fotografi dengan objek warna aura manusia yang dihasilkan sesuai dengan pemaknaanya.



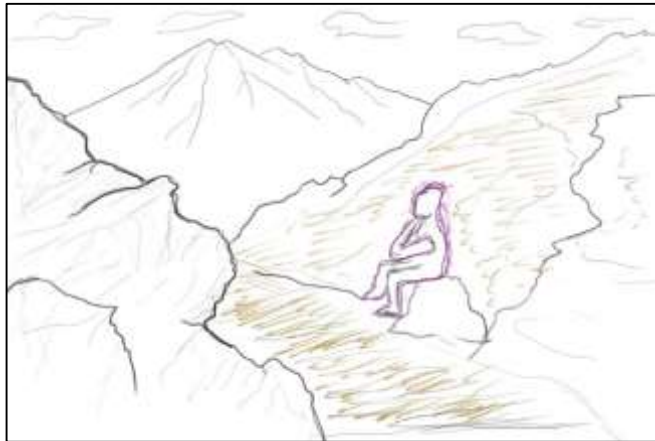
Gambar 3.4
Sketsa I
Sumber: Dokumen Pribadi

Sketsa diatas merupakan *storyboard* pada pembuatan karya yang berjudul “*Ogha*”, pentingnya pembuatan sketsa sebelum pemotretan karena akan membantu dari segi perencanaan konsep dan pengaturan komposisi pada karya yang akan dibuat.



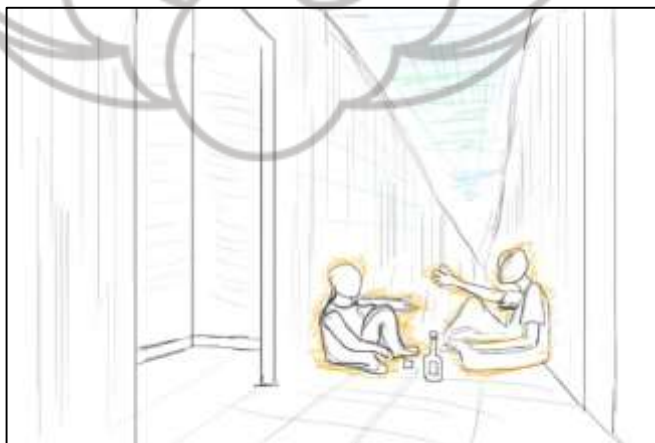
Gambar 3.5
Sketsa II
Sumber: Dokumen Pribadi

Pada sketsa II, digunakan untuk perencanaan pemotretan pada karya yang berjudul “*Chakra*”, pada awal eksekusi ingin menambahkan titik aura secara langsung. Namun terdapat kendala karena cahaya yang dihasilkan menabrak (*flare*), dan pada akhirnya penambahan titik dilakukan pada aplikasi pengolahan gambar.



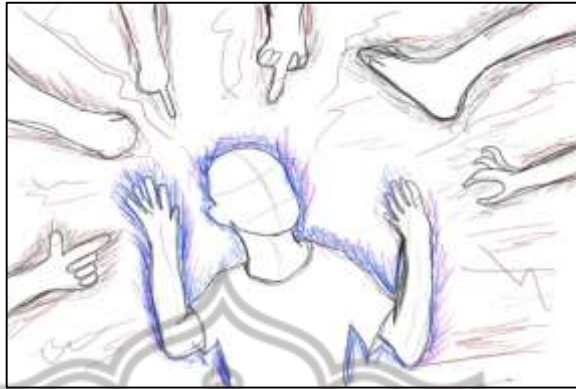
Gambar 3.6
Sketsa III
Sumber: Dokumen Pribadi

Sketsa diatas gambaran perencanaan pada pembuatan karya yang berjudul “Harapan dalam Perenungan”, selain sebagai pembantu dalam perencanaan dalam pembuatan sebuah karya, sketsa juga berfungsi sebagai pedoman ide dan konsep pada proses eksekusi karya. Pada sketsa ini awalnya pemotretan direncanakan dengan latar belakang gunung dengan cahaya bintang pada malam hari. Pada prosesnya, terjadi beberapa kendala mulai dari pemilihan tempat eksekusi karya dan cuaca yang kurang mendukung.

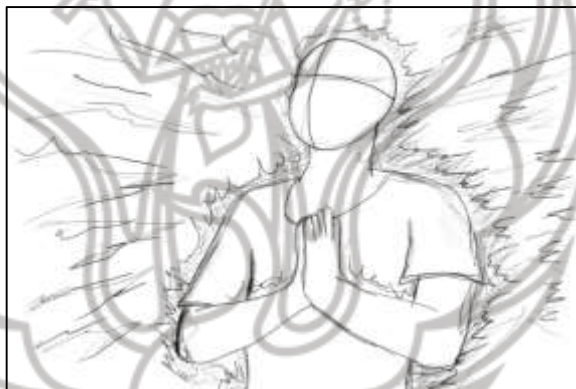


Gambar 3.7
Sketsa IV
Sumber: Dokumen Pribadi

Sketsa IV merupakan sebuah gambaran perencanaan pada karya berjudul “*Cangkrama*” yang telah direncanakan dengan konsep, komposisi, dan bagaimana permainan cahaya dalam proses pembuatannya.



Gambar 3.8
Sketsa V
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 3.9
Sketsa VI
Sumber: Dokumen Pribadi

Sketsa V merupakan perencanaan dari karya yang berjudul “*Amoksa II*” dan pada sketsa VI untuk karya “*Svaha*”, dari keseluruhan karya yang dibuat, tidak semua dibuatkan sketsa. Karena, dalam prosesnya terjadi pengembangan dan eksplorasi. Sebagai contoh, pada karya dengan gerakan tubuh yang impresif gerakan tubuh yang impresif tidak dibuatkan sketsa, karena pada prosesnya terdapat berbagai ekplorasi mulai dari gerak tubuh, permainan goresan cahaya, dan komposisi pengambilan gambar.

Gambar diatas contoh dari sketsa merupakan hasil dari sebuah kontemplasi sebagai ide dalam proses eksekusi karya seni fotografi yang akan dibuat. Meskipun tidak semua dalam pembuatan karya, sketsa sangat penting dalam tahapan sebelum mengeksekusi karya, karena sebagai acuan atau sketsa perencanaan untuk memudahkan saat proses eksekusi karya. Selain itu improvisasi juga sangat penting karena merupakan percobaan dan penyempurnaan dari pemotretan sebelumnya yang terbilang gagal dan tidak sesuai konsep yang diinginkan.

d. Eksplorasi dan Eksperimentasi

Eksplorasi dan eksperimentasi adalah sebuah pengembangan dari proses perencanaan yang merupakan tahapan ketika kebutuhan pemotretan sudah terpenuhi, bersamaan dengan dilakukannya eksekusi, Menurut Susanto dalam jurnalnya, mengemukakan bahwa:

“Metode eksperimentatif dan induktif tampaknya paling representatif dilakukan oleh ilmuwan kebudayaan dan seniman yang mengorganisasikan kekuatan imajinasi dan intuisi sebagai motor penggerak proses kreatifnya” (Susanto, Jurnal Imajinasi Vol.03 No.02, 2013: 173).

Penciptaan karya ini dilakukan ekplorasi dan eksperimentasi mengenai teknik yang digunakan dalam eksekusi karya, dimana teknik *light painting* dipilih karena merupakan sebuah proses yang unik, pelaku seni dapat mencurahkan emosi dan perasaannya melalui medium fotografi dengan teknik khusus tersebut. Hal ini menyangkut pemilihan warna, komposisi, serta gerakan sumber cahaya yang digunakan untuk merespon tubuh manusia dengan cahaya.



Gambar 3.10
Karya awal mengenal teknik *light painting*
Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar diatas merupakan awal proses eksperimentasi dari kecenderungan penggunaan teknik *light painting* dalam menciptakan sebuah karya. Hal itu terjadi pada saat baru mengenal dunia fotografi di bangku SMK. Pada saat itu eksperimentasi dilakukan dengan merespon objek benda mati yang respon dengan teknik *light painting* menggunakan lampu *Led Strip* sebagai kuas pada saat melukis dengan cahaya. Karya pada saat itu belum menggunakan fotografi sebagai media untuk berekspresi, hanya sekedar menciptakan keindahan visual tanpa adanya makna atau mengekspresikan sesuatu melalui fotografi dan hanya sebagai kegiatan pengisi waktu kosong.

Mengingat proses berkarya pada masa itu, dalam skripsi penciptaan seni fotografi yang berjudul *Imaji Aura Manusia dalam fotografi Konseptual Ekspresi ini mulai memanfaatkan teknik light painting dalam menciptakan sebuah karya yang sebagai sarana untuk mengekspresikan diri. Ingatan itu muncul karena rasa kangen menggunakan teknik tersebut dan terbawa dan digunakan kembali pada saat mengambil mata kuliah fotografi dasar.*

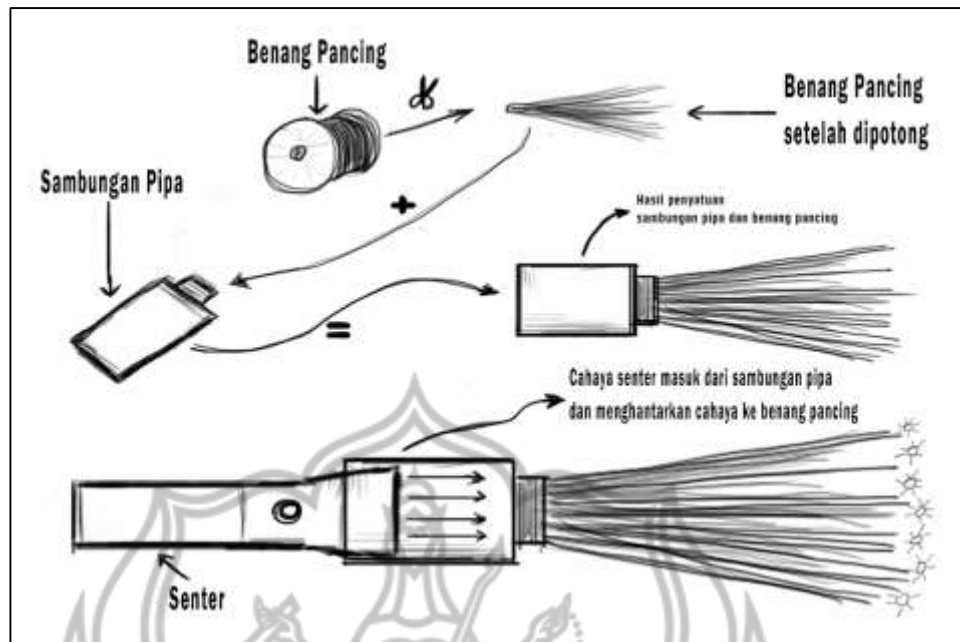


Gambar 3.11
Karya *light painting* pada mata kuliah Fotografi Dasar
Sumber: Dokumen Pribadi

Teknik tersebut kemudian digunakan kembali dan disempurnakan dalam proses penciptaan karya pada skripsi penciptaan karya seni fotografi dan mulai mengeksplorasi dan bereksperimen mengenai bahan yang digunakan sebagai kuas untuk melukis cahaya. Eksperimentasi ini dilakukan dengan berbagai macam bahan, seperti sedotan plastik yang dipasang pada senter. Namun pada saat menggunakan sedotan plastik, goresan cahaya yang tercipta terbilang besar dan kurang halus, dan kemudian menemukan bahan lain yang lebih baik dengan goresan yang lebih kecil dan halus, bahan tersebut merupakan benang pancing yang disatukan layaknya sebuah kuas dan dipasang pada senter melalui sambungan pipa, yang nantinya menghasilkan tembusan cahaya dari ujung-ujung benang tersebut dan menghasilkan guratan atau goresan jejak warna yang tertangkap pada kamera layaknya goresan cat dari kuas yang disapukan.

Selain melakukan eksplorasi dan eksperimentasi pada visual-visual yang diciptakan sebelumnya, eksperimentasi juga dilakukan pada alat

pencahayaan yang digunakan untuk melukis cahaya. Alat yang digunakan merupakan alat alternatif dalam pembuatan karya.



Gambar 3.12
Skema Pembuatan Kuas Cahaya
Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar diatas merupakan skema dari proses pembuatan kuas cahaya sebagai alat utama yang digunakan pada pembuatan karya. Alat tersebut merupakan sebuah alternatif penulis. Karena pada awalnya, penulis melihat kuas cahaya yang ditemukan oleh fotografer *light painting* luar yaitu Jason D Page pada tahun 2004, dan terinspirasi untuk membuatnya sendiri di rumah. Jadi alat ini bukan sebuah temuan dari penulis, tetapi merupakan hasil kreasi penulis sebagai alat alternatif.

Pemilihan teknik *light painting* pada skripsi penciptaan seni fotografi ini dikarenakan mampu menghadirkan jejak cahaya berupa goresan-goresan yang unik, dengan teknik *light painting* warna aura dapat dihadirkan kedalam sebuah gambar, kemudian warna-warna tersebut diaplikasikan menggunakan sumber cahaya buatan untuk menggambar yang akan masuk kedalam sensor

kamera layaknya seorang pelukis yang melukis pada kanvas menggunakan sebuah kuas. Kecepatan rana untuk lukisan cahaya dapat bervariasi mulai dari satu detik hingga 30 detik bahkan lebih, tergantung berapa lama ingin menggambar dengan sumber cahaya tersebut dengan merespon tempat dan objeknya sendiri.

e. Perwujudan

Karya yang diwujudkan dari penciptaan ini adalah karya fotografi dengan penggunaan teknik *light painting* dalam membantu menghadirkan warna aura manusia yang tidak terlihat dengan kasat mata, serta menampilkan warna aura beserta makna dari setiap emosinya yang divisualisasikan kedalam karya fotografi. Setelah ide didapat, perancangan konsep sangat penting dilakukan guna mempermudah proses pemotretan atau eksekusi karya. Perwujudan karya ini dilakukan di dalam ruangan dan beberapa juga dilakukan di luar ruangan guna menciptakan karya yang tidak terkesan monoton.

C. Proses Perwujudan

Luapan emosi atau ekspresi dari ide pelaku seni yang dipaparkan pada pembahasan sebelumnya dikatakan berhasil jika dapat dilihat dan dinikmati dengan mudah dan jelas, dalam hal ini dibutuhkan material untuk mewujudkan karya tersebut yang meliputi alat, bahan, dan penguasaan teknik. Berikut adalah alat dan bahan yang digunakan pelaku seni dalam proses perwujudan karya fotografi yang menggunakan teknik *light painting* untuk memvisualisasikan warna aura manusia dalam fotografi konseptual ekspresi:

1. Bahan, Alat dan Teknik

a. Bahan

Alat yang digunakan sebagai aksesoris pada senter adalah barang barang bekas di sekitar seperti plastik mika berwarna, sisa benang pancing, sambungan pipa sebagai alat pembantu atau *modifier* yang dihubungkan ke senter sebagai sumber cahaya untuk melukis dan memberikan guratan cahaya yang akan diaplikasikan pada subjek.

b. Alat

(1) Kamera

Kamera Canon EOS 5D Mark ii adalah kamera yang digunakan dalam pembuatan karya skripsi penciptaan seni fotografi ini, kamera Canon 5D Mark II memiliki resolusi 21.1 megapiksel, kamera ini merupakan rilisan dari perusahaan canon pada tahun 2009.



Gambar 3.13 Kamera DSLR Canon 5D Mark ii
Sumber: Dokumen Pribadi

(2) Lensa

Penciptaan karya ini menggunakan dua lensa yang berbeda, yang pertama penggunaan lensa Canon EF 50mm f/1.8 STM dalam proses pembuatan gambar di Studio dengan tujuan untuk mendapatkan gambar

yang minim distorsi yang mengganggu. Selain lensa fix 50mm, pada saat pemotretan diluar ruangan digunakan lensa Canon EF 16-35mm F/2.8L III USM agar mendapatkan dimensi gambar yang lebih luas untuk menampilkan pemandangan pada lokasi pemotretan. Kedua lensa tersebut disesuaikan dengan kebutuhan visual yang akan dibuat pada karya ini.



Gambar 3.14 Lensa Canon EF 50mm f/1.8 STM
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 3.15 Lensa Canon EF 50mm f/1.8 STM
Sumber: Dokumen Pribadi

(3) Tripod

Tripod adalah sebuah alat yang membantu dalam menjaga ketetapan posisi kamera agar tetap stabil. Karena dalam pembuatan karya ini menggunakan pemaparan waktu rana yang lama, penggunaan

tripod sangat penting untuk menjaga posisi kamera saat menggambar dengan sumber cahaya, dan kamera harus tetap diam untuk merekam gambar tersebut. Tripod yang digunakan pada pemotretan yaitu Beike Q-666.



Gambar 3.16 Tripod Beike Q-666
Sumber: Dokumen Pribadi

(4) Remote Shutter

Remote Shutter Pixel TW-283 merupakan alat tekan tombol *shutter* jarak jauh yang sangat dibutuhkan dalam proses pembuatan karya dengan teknik *light painting*, karena memungkinkan seniman menggambar cahaya di depan kamera sambil menekan tombol *shutter*.



Gambar 3.17 *Remote Shutter* Pixel TW-283
Sumber: Dokumen Pribadi

(5) Baterai

Baterai merupakan sebuah komponen penting dari sebuah kamera dalam proses operasional/pemotretan, karena penggunaan teknik *lightpainting* harus dilakukan dengan berbagai eksplorasi dalam

mengaplikasikan aksen lukisan cahaya pada gambar, pada pemotretan ini disiapkan 2 buah baterai canon LP-E6 demi mengurangi risiko kehabisan baterai saat melakukan sesi pemotretan. Selain baterai untuk menunjang tenaga kamera, menyiapkan baterai Alkaline AA yang digunakan pada sumber cahaya untuk melukis seperti lampu senter dan alat pencahayaan lainnya.



Gambar 3.18 Baterai AA
Sumber: Dokumen Pribadi

c. Alat melukis cahaya

Proses pembuatan karya fotografi ini, menggunakan teknik *light painting*, pada teknik ini ada beberapa alat penunjang sebagai kuas untuk melukis dalam kegelapan, alat tersebut biasa disebut sebagai *light modifier* dan memiliki efek yang berbeda dari setiap alat. Berikut adalah alat yang digunakan dalam melukis cahaya:

(1) Senter

Senter merupakan sumber cahaya utama yang digunakan dalam menggambar dengan cahaya. Alat ini adalah alat yang paling utama

dalam proses pembuatan fotografi *light painting*. Senter biasanya dipasangkan dengan beberapa *light modifier* untuk menghasilkan efek yang berbeda. Senter yang digunakan pada proses penciptaan karya ini adalah senter yang memiliki tingkatan cahaya yang tinggi guna mendapat sinar yang maksimal ketika dipasangkan aksesoris. Senter Led Xhp70 Taktis memiliki daya terang yang sangat kuat dengan intensitas 250000 *Lumens* dengan kapasitas batre 7200 Amh 26650 *rechargeable*.



Gambar 3.19 Senter Led Xhp70 Taktis
(Sumber : Dokumen Pribadi)

(2) Kuas Cahaya

Kuas cahaya adalah sebuah alat dalam *light painting* untuk melukis pada objek. Berbeda dengan kuas pada seni lukis yang memanfaatkan tinta untuk menggambar, namun alat ini memanfaatkan sumber cahaya untuk menggambar, dan biasanya kuas cahaya dipasangkan pada senter. Aksesoris ini yang paling sering digunakan

pada proses pembuatan karya, karena memiliki karakter guratan / goresan cahaya yang unik.



Gambar 3.20 Kuas Cahaya
(Sumber: Dokumen pribadi)

Efek yang dihasilkan kuas cahaya ketika diaplikasikan kedalam lukisan *light painting* bagaikan polesan dari kuas pada seni lukis namun goresan tersebut hasil dari pergerakan cahaya. Aksesoris ini dibuat dengan kumpulan benang pancing yang masukan secara rapat pada sambungan pipa, yang nantinya menghantarkan cahaya dari senter ke ujung benang tersebut seolah olah seperti kuas.



Gambar 3.21 Efek yang dihasilkan Kuas Cahaya
(Sumber: Dokumen pribadi)

(3) Lampu *Neon Flexible*

Neon Flexible adalah sumber cahaya berbentuk kabel yang menghasilkan cahaya, dan alat ini sering digunakan untuk membuat efek asap pada teknik *light painting*.



Gambar 3.22 *Neon Flexible*
(Sumber: Dokumen pribadi)

Lampu *neon flexible* kerap digunakan untuk aksesoris lampu pada otomotif dan digunakan untuk papan iklan karena karakter lampu ini terbilang elastis dan mudah dibentuk menyesuaikan logo ataupun huruf timbul untuk nama restoran maupun perusahaan.



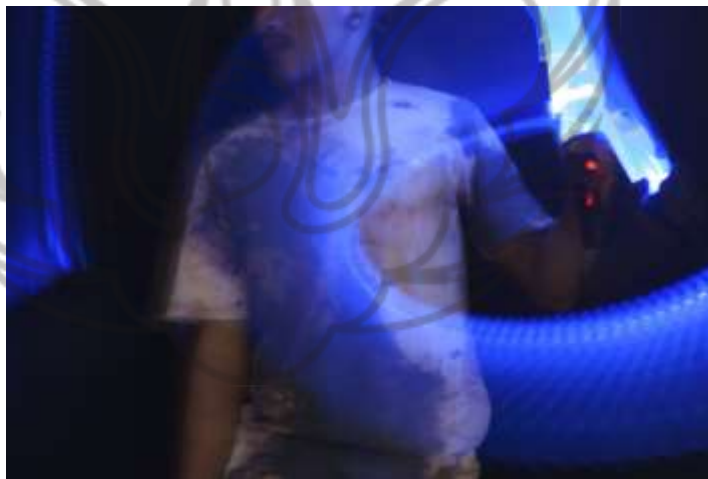
Gambar 3.23 Efek yang dihasilkan *Neon Flexible*
(Sumber: Dokumen pribadi)

(4) *Light Stick*

Light Stick merupakan sebuah alat berupa tongkat berwarna yang memberikan efek yang menarik jika dipasang pada senter.



Gambar 3.24 *Light Stick*
(Sumber: Dokumen pribadi)

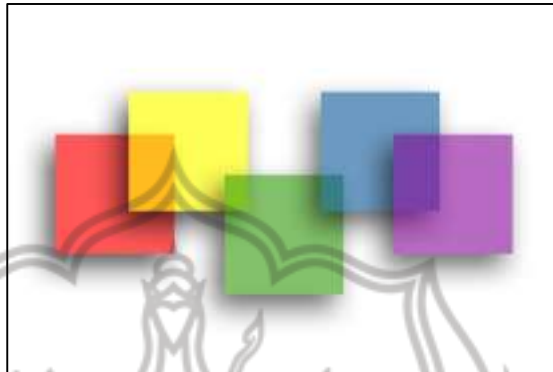


Gambar 3.25 Efek yang dihasilkan *Light Stick*
(Sumber: Dokumen pribadi)

Light stick ini dibuat menggunakan plastik mika berwarna yang digulung dan dipasangkan pada senter untuk menghasilkan sebuah efek cahaya yang unik dalam melakukan teknik *light painting*. Goresan cahaya yang dihasilkan halus dan besar.

(5) Mika Plastik Berwarna

Mika plastik berwarna digunakan sebagai filter yang dipasang pada sumber cahaya untuk menghasilkan berbagai varian warna pada sumber cahaya. Mika plastik biasanya yang biasanya digunakan pada penjiilidan makalah.



Gambar 3.26 Mika Plastik Berwarna
(Sumber: Dokumen pribadi)

(6) Lampu Laser

Laser yang digunakan pada penciptaan karya fotografi ini ialah Laser *Pointer* 303A. Lampu ini biasanya digunakan sebagai alat bantu presentasi dan aksesoris cahaya pada pesta, keuntungan laser ini bisa diatur titik cahayanya.



Gambar 3.27 Lampu Laser
(Sumber: Dokumen pribadi)

2. Tahap Perwujudan

a) Proses perwujudan karya secara operasional

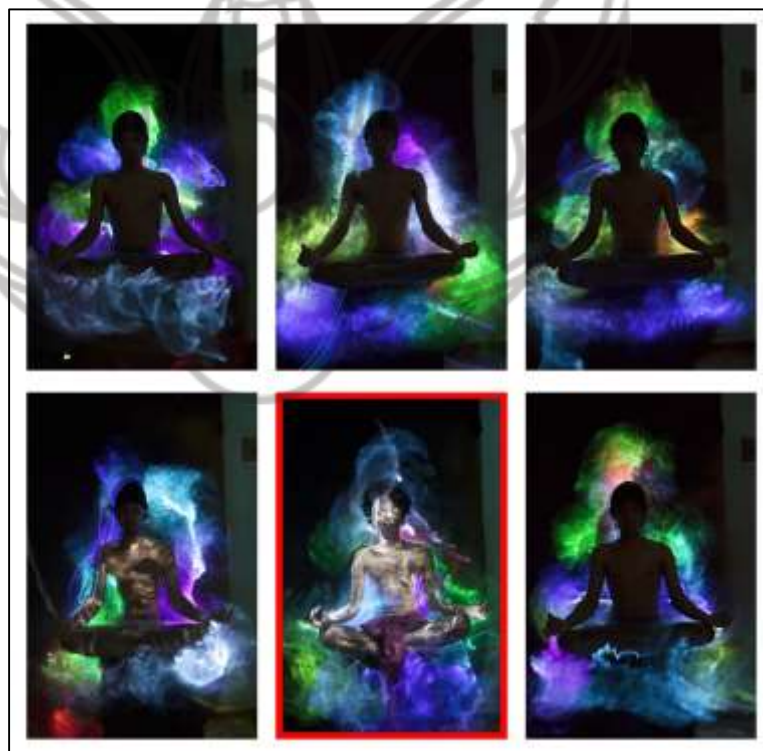
Orisinalitas sebuah karya sangat ditentukan dalam seni fotografi, penuangan ide dan konsep menjadi sebuah landasan. Hal tersebut warna-warna aura pada tubuh manusia divisualisasikan menggunakan teknik fotografi *light painting* yang memanfaatkan sumber cahaya buatan untuk menggambar selayaknya melukis.

Karya fotografi ini diwujudkan secara konseptual, emosi dan aura manusia dikonsepsi sedemikian rupa dengan fotografi berwarna, karena warna penting dalam karya ini, warna menjadi unsur yang sangat membantu dalam proses penyampaian pesan dalam karya ini, mungkin menggambarkan bagaimana warna aura manusia pada saat sedih, senang, berduka, dsb. Dalam karya ini juga dilakukan sedikit editing yang meliputi *cropping*, koreksi saturasi warna, koreksi cahaya dan kontras. Dengan demikian, karya yang dibuat dapat mendorong kesadaran penikmat karya terhadap arti warna aura pada setiap emosi yang berbeda.

(1) Proses Pengambilan Gambar

Setelah ide dan konsep didapatkan, selanjutnya adalah proses eksekusi karya, pemotretan dilakukan di ruang yang gelap dengan memanfaatkan kegelapan sebagai kanvas dalam melukis dengan cahaya. Kamera dipasangkan pada tripod dan diatur dengan mode *bulb* dengan bantuan remote shutter nirkabel agar mendapat keleluasaan dalam menggambar karena proses menggambar dilakukan sendiri oleh pemotret. Tahap ini lumayan menghabiskan

waktu dan batre kamera karena pengambilan gambar dengan teknik *light painting* tidak bisa dilakukan sekali dan langsung berhasil, melainkan trial and error pada prosesnya untuk mendapat hasil sesuai keinginan. Hasil akhir dari penggunaan teknik *light painting* akan terlihat ketika waktu pemaparan cahaya atau tombol *shutter* dilepas dari tekanannya, hal itu lah yang menjadi alasan kenapa *light painting* sedikit sulit dilakukan karena membutuhkan proses eksplorasi dan beberapa eksperimen mulai dari pengaturan segitiga *eksposure*, pemilihan sumber cahaya buatan untuk menggambar, serta gelap terangnya lokasi pemotretan sangat mempengaruhi hasil foto yang dibuat, semakin gelap tempat memotretnya semakin tebal juga goresan cahaya yang didapat.



Gambar 3.28
Proses Seleksi dari beberapa *frame* hasil eksekusi karya
Sumber : Dokumen Pribadi

Tahap sebelum memasuki pengeditan atau *finishing* karya, terlebih dahulu melakukan pengkoreksian karya, karena dalam prosesnya dilakukan banyak eksperimentasi dalam proses eksekusi karya, dari cara penggerakan sumber cahaya maupun peletakan sumber cahaya. Dalam proses eksekusi tidak langsung mendapatkan hasil yang sesuai keinginan, namun dengan banyak percobaan dan eksperimentasi dan eksplorasi untuk mendapat hasil yang sesuai keinginan.

Mengingat *light painting* merupakan sebuah teknik fotografi dengan memanfaatkan cahaya buatan untuk menggambar di ruang yang hampa, pada prosesnya teknik ini setiap goresan yang dilakukan berbeda dengan menggambar seperti biasanya, polesan cahaya yang dilakukan di ruang hampa tidak meninggalkan jejak pelukisnya. Ketika sensor berhenti merekam, cahaya yang bergerak akan menghasilkan sebuah gambar.

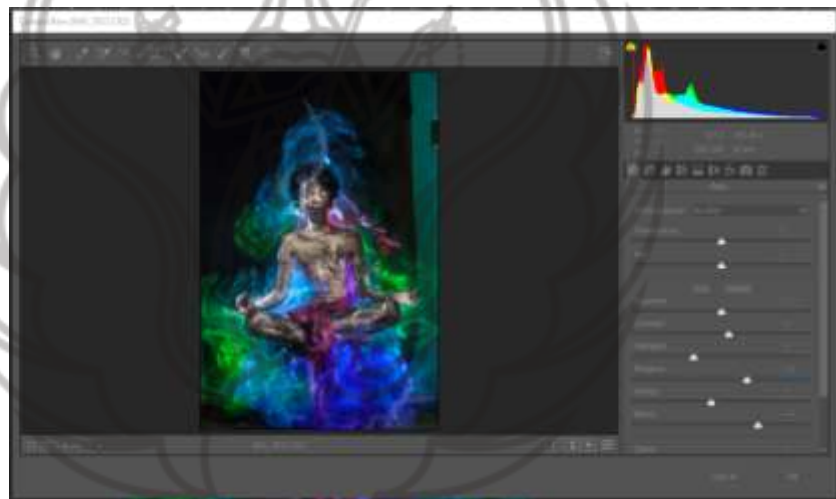
Alat yang digunakan adalah barang barang bekas di sekitar sebagai alat pembantu / *modifier* yang dihubungkan ke sumber cahaya seperti senter untuk melukis cahaya. Oleh karena itu, dari keterkaitan antar konsep penciptaan dan konsep perwujudan, selanjutnya pencarian warna dan bentuk yang tepat berdasarkan imajinasi, rasa.

(2) Pengolahan Gambar

Pengolahan gambar penting dilakukan agar mendapatkan hasil akhir yang maksimal dan siap dipamerkan. Berawal dari file di

kamera yang di pindah ke komputer, lalu dimasukan ke aplikasi pengolahan foto mulai dari penyuntingan *highlight*, kontras, kecerahan, dan sedikit penyuntingan pada warna. Software yang digunakan pada proses pengkaryaan adalah Photoshop CC 2017 yang dikembangkan oleh perusahaan Adobe, aplikasi ini merupakan perangkat lunak favorit dikalangan penghobi fotografi untuk pengolahan hasil akhir foto karena terdapat banyak fitur yang sangat membantu untuk mengolah foto.

Tahap pengeditan awal yaitu mengkoreksi cahaya melalui Camera RAW dari aplikasi photoshop.



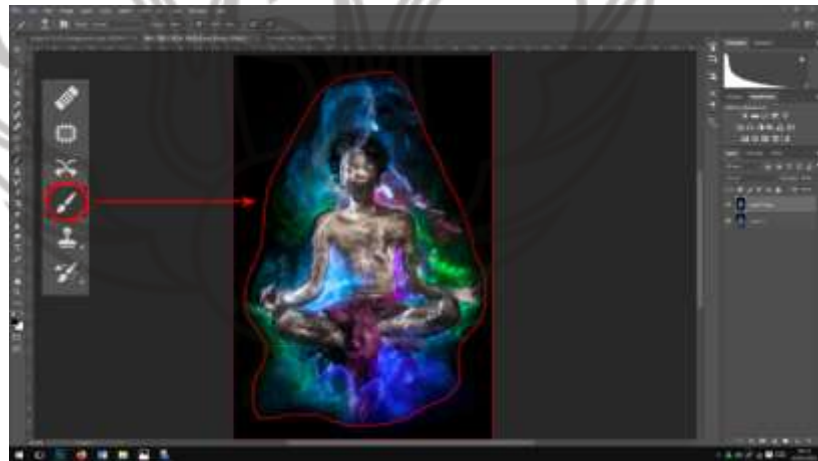
Gambar 3.29
Tahap koreksi cahaya pada Camera Raw Photoshop
Sumber: Dokumen Pribadi

Tahapan sebelumnya telah mengkoreksi cahaya dengan baik, selanjutnya adalah proses *cropping* untuk mengkoreksi komposisi yang sesuai yang diinginkan.



Gambar 3.30
Proses *Cropping* Gambar
Sumber: Dokumen Pribadi

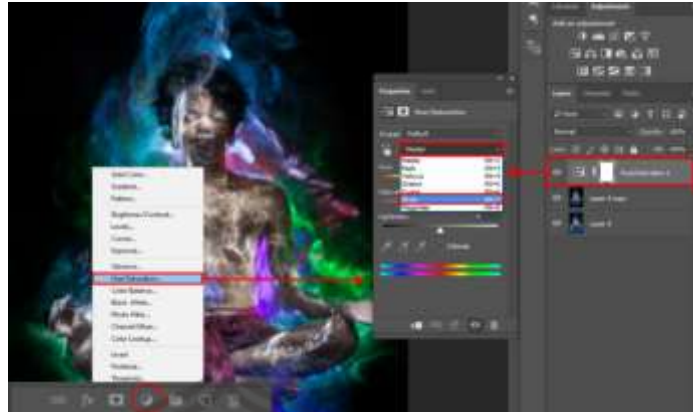
Proses *cropping* komposisi yang didapat sesuai dengan keinginan, selanjutnya adalah proses pemberian warna hitam pada bagian yang terbilang bocor atau keluar dari *background* saat eksekusi karya.



Gambar 3.31
Pengaplikasian warna hitam pada pinggir gambar
Sumber: Dokumen Pribadi

Koreksi warna pada gambar dilakukan setelah komposisi dan penghilangan unsur pengganggu pada gambar, pengkoreksian

tersebut dilakukan dengan membuat *layer* pengaturan baru dengan memanfaatkan *hue and saturation*.



Gambar 3.25
Pembuatan lapisan pengaturan *hue and saturation*
Sumber: Dokumen Pribadi

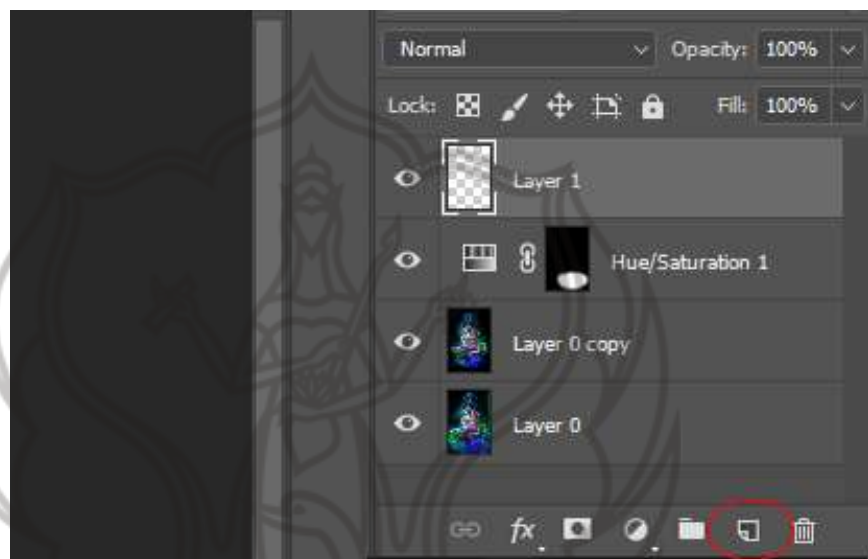
Tahap koreksi *hue and saturation* dapat melakukan beberapa pengaturan warna dan intensitas warna dan juga dapat melakukan *masking* dengan tujuan pengkoreksian secara terseleksi pada bagian yang diinginkan saja.



Gambar 3.26
Koreksi secara terseleksi dengan *tool masking layer*
Sumber: Dokumen Pribadi

Penambahan objek pembantu dalam karya dilakukan setelah koreksi cahaya, komposisi, dan warna selesai. Sebagai contoh pada

karya ini penulis ingin menambahkan titik-titik aura pada bagian tubuh objek dengan cara membuat layer kosong pada lembar kerja photoshop untuk membuat objek titik tersebut. Jika lapisan baru pada lembar kerja telah dibuat, selanjutnya merespon lapisan tersebut dengan menggunakan *brush tool* untuk membuat titik yang dimaksud.



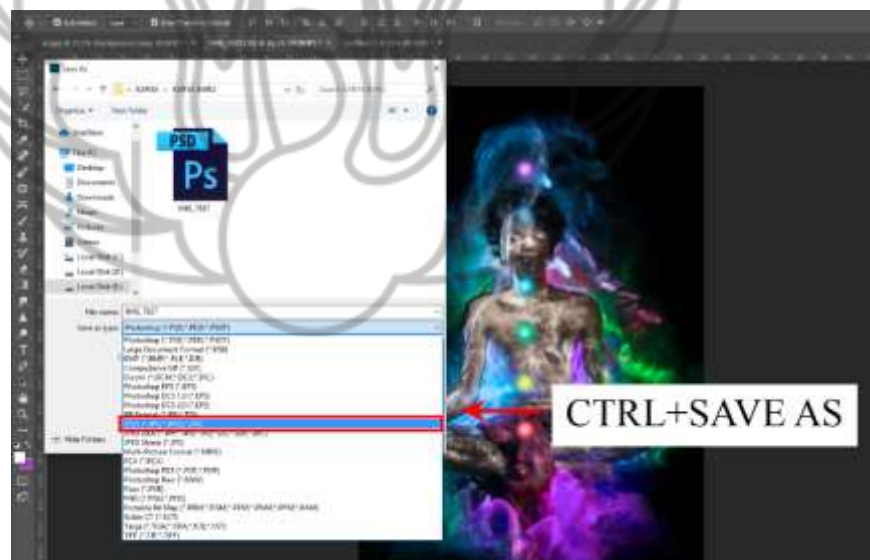
Gambar 3.27
Membuat lapisan baru pada lembar kerja photoshop
Sumber: Dokumen Pribadi

Objek tambahan sudah selesai dibuat, selanjutnya adalah melakukan duplikasi terhadap objek lapisan titik yang telah dibuat dengan menekan “CTRL + J” pada papan ketik sebagai tombol pintasan untuk duplikasi objek. Jika sudah terduplikasi, langkah selanjutnya adalah pergantian warna pada objek dengan menekan “CTRL + U” sebagai tombol pintasan untuk membuka pengaturan *hue and saturation*.



Gambar 3.28
Membuat dan menduplikasi objek tambahan
Sumber: Dokumen Pribadi

Semua tahap pengeditan telah melewati, selanjutnya adalah menyimpan lembar kerja photoshop menjadi format JPEG pada folder yang telah ditetapkan. Tahap ini adalah tahap terakhir dalam proses *finishing* karya.



Gambar 3.29
Menyimpan hasil *finishing* karya
Sumber: Dokumen Pribadi

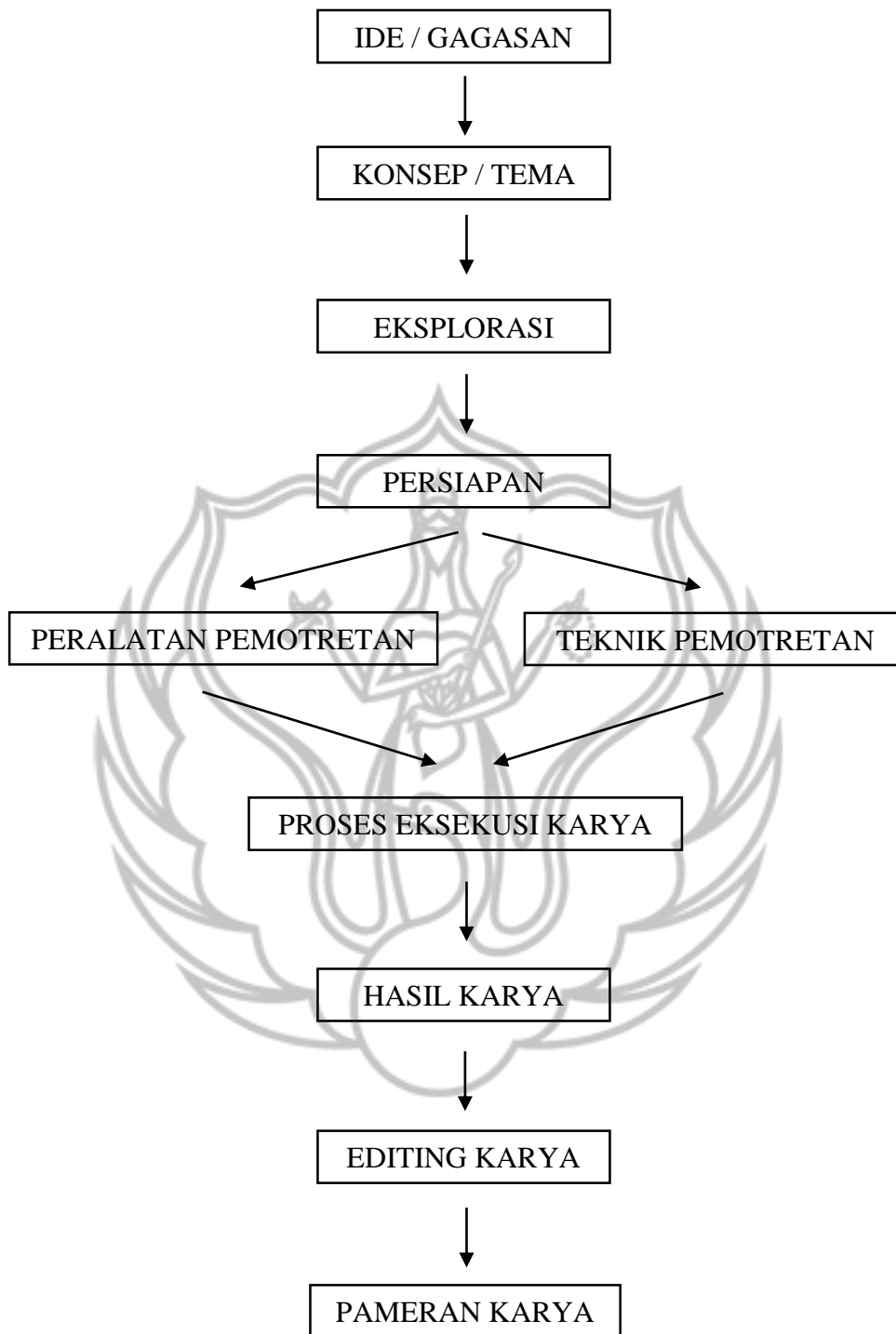
(3)Penyajian Gambar

Tahap ini adalah tahap terakhir dari sebuah proses penciptaan karya seni, Laporan Skripsi Penciptaan Seni Fotografi dijilid dengan *Hardcover* dengan mengikuti format penulisan yang ditentukan. Dari keseluruhan karya yang dibuat, selanjutnya adalah proses seleksi untuk dipamerkan.

Karya yang telah disetujui oleh dosen pembimbing selanjutnya dicetak pada kertas foto dan di tempelkan atau *mounting* karya pada media *foam board*. Sebanyak 18 karya akan didisplay di pameran. Dari jumlah karya tersebut, sebanyak 9 karya dicetak dengan ukuran 40 cm x 60 cm dan dan 9 karya dicetak dengan ukuran 30 cm x 45 cm. Selain penyajian dalam bentuk pameran, skripsi penciptaan karya seni fotografi ini juga melampirkan katalog pameran, buku foto, serta poster untuk mendukung pelaksanaan pameran.

Penataan pameran pada karya seni fotografi ini, ditata dan dirangkai sedemikian rupa berdasarkan keseimbangan warna dan ukuran karya sengaja dicetak sebagian berbeda bertujuan untuk mencapai keberagaman dalam ukuran penyajian karya, guna menghasilkan sebuah tata letak yang tidak monoton bagi penikmatnya.

b) Struktur dan Skema Penciptaan



Gambar 3.30 Bagan Struktur dan Skema Penciptaan